



Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Industri Mamin 2019–2023

Maya Tika Zulkarnain^{1*}, Wastam Wahyu Hidayat², Supardi Supardi³

¹⁻³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

mayatika16@gmail.com^{1*}, wastam.wahyu@dsn.ubharajaya.ac.id², supardi.tahir@gmail.com³

Alamat: Jalan Raya Perjuangan No. 81, RT 003 RW 002 17143 Kota Bekasi, Jawa Barat

Korespondensi email: mayatika16@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of capital structure, company size, and liquidity on the financial performance of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. The food and beverage industry is one of the sectors that has a significant contribution to national economic growth, so understanding the factors that affect its financial performance is crucial. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques to test the relationships between variables. The data used comes from the annual financial statements of companies that are included in the sub-sector for the past five years. The results of the study show that partially, the capital structure has a significant influence on the company's financial performance, which is shown by a calculated t-value of 6.414 and a significance value of 0.000 (< 0.05). These findings indicate that the more optimal the capital structure managed by the company, the better its financial performance. On the other hand, company size and liquidity do not show a significant influence on financial performance. The company size has a t-value of -1.493 with a significance of 0.140 (> 0.05), while liquidity has a t-value of 0.765 with a significance of 0.447 (> 0.05). However, simultaneously, these three independent variables together have a significant effect on financial performance, as shown by a calculated F-value of 19,527 and a significance value of 0.000 (< 0.05). The results of this study provide important implications for company management to pay more attention to the management of capital structure, as it is the dominant factor in influencing financial performance. Optimizing capital structure can be used as a strategy to increase the efficiency and competitiveness of the company in the midst of the dynamics of the food and beverage industry.*

Keywords: *Capital Structure, Company Size, Financial Performance, Liquidity, Manufacturing Companies*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangannya menjadi krusial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang termasuk dalam sub sektor tersebut selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 6.414 dan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal struktur modal yang dikelola perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya. Di sisi lain, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -1.493 dengan signifikansi 0.140 (> 0.05), sedangkan likuiditas memiliki nilai t hitung sebesar 0.765 dengan signifikansi 0.447 (> 0.05). Namun demikian, secara simultan, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 19.527 dan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan pengelolaan struktur modal, karena merupakan faktor dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Optimalisasi struktur modal dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan di tengah dinamika industri makanan dan minuman.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Perusahaan Manufaktur, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan

1. LATAR BELAKANG

Sektor manufaktur makanan dan minuman merupakan salah satu jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini memproduksi, mendistribusikan, dan menjual berbagai jenis makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Ini termasuk dalam kategori barang konsumsi dan industri. Perusahaan ini membuat berbagai macam minuman, termasuk jus, minuman ringan, dan air minum, serta makanan olahan, makanan ringan, dan makanan kemasan (Alamsyah, 2024).

Bisnis makanan dan minuman biasanya dipandang memiliki prospek yang cukup baik dalam industri karena kebutuhan akan makanan dan minuman adalah kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Meskipun demikian, pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 telah berdampak besar pada industri ini di Indonesia dan di seluruh dunia. Tidak dapat disangkal bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada semua industri, termasuk manufaktur, pariwisata, transportasi, dan bahkan industri makanan dan minuman. Ini disebabkan oleh fakta bahwa semua aktivitas masyarakat diatur secara sistematis untuk mengatasi pandemi dan memblokir penyebaran virus.

Widia Ismaliati dilansir dari <http://Bisnis.com>, JAKARTA – Industri makanan dan minuman dilaporkan belum sepenuhnya pulih dari kemerosotan akibat pandemi COVID-19. Adhi S. Lukman, selaku Ketua Umum Gabungan Produsen Makanan Minuman Indonesia (GAPMMI), menyatakan bahwa meskipun penurunan ekspor tidak terlalu memengaruhi sektor ini, pemulihan masih terus berlangsung. Ia menambahkan bahwa angka pertumbuhan 4,9% pada tahun 2022, seperti yang dicatat Badan Pusat Statistik (BPS), masih jauh dari angka pertumbuhan pra-pandemi yang bisa mencapai 7% hingga 10%. Menurutnya, hal ini wajar karena industri tersebut masih dalam fase pemulihan. Sementara itu, sektor ini menunjukkan ketahanan yang baik dengan terus mengalami pertumbuhan, bahkan saat industri lain seperti tekstil mengalami kesulitan. “Permintaan terus meningkat, baik lokal maupun ekspor ya. Ekspor juga peningkatannya cukup signifikan juga sekitar 20 persen, tambahnya.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2022 menunjukkan tren yang bervariasi. Menurut data, pertumbuhan pada kuartal pertama dan kedua berada di angka 3,75% dan 3,68%, lalu sedikit menurun menjadi 3,57% pada kuartal ketiga. Kinerja industri ini kemudian membaik secara signifikan dengan lonjakan pertumbuhan 8,68% yoy pada kuartal IV/2022. Meskipun performa tersebut cenderung lebih baik, Adhi S. Lukman menjelaskan bahwa sektor makanan masih terpengaruh oleh gejolak global. Ketidakstabilan

geopolitik dan perubahan iklim yang tidak menentu telah menyebabkan naiknya harga bahan baku, energi, dan logistik. Ia menambahkan bahwa tantangan serupa diprediksi akan terus dihadapi pada tahun berikutnya, sehingga menurutnya, pencapaian pertumbuhan 5% saja sudah merupakan hasil yang memuaskan dalam kondisi saat ini.

Salah satu contoh perusahaan yang menjadi perhatian peneliti adalah PT Indofood CBP. Menurut Mirae Asset Sekuritas, Indofood CBP sedang berjuang untuk mempertahankan profitabilitasnya di tengah dua tantangan besar: pemulihan daya beli masyarakat yang lemah dan kenaikan biaya bahan baku. Hal ini membuat perusahaan sekuritas tersebut merevisi turun target keuangan Indofood CBP. Meskipun target direvisi, prospek pertumbuhan perusahaan tetap kuat. Laporan tersebut memperkirakan rata-rata pertumbuhan tahunan pendapatan (CAGR) mencapai 12,4% antara tahun 2017 dan 2022. Pendapatan diproyeksikan tumbuh 25,8% menjadi Rp 58,7 triliun tahun ini, kemudian dilanjutkan dengan pertumbuhan 8,6% lagi pada tahun 2022 menjadi Rp 63,8 triliun. Di sisi laba bersih, perusahaan ini diharapkan mencatat CAGR sebesar 14,6% dalam periode yang sama. Proyeksinya menunjukkan kenaikan laba bersih 3,7% menjadi Rp 7,5 triliun tahun ini, lalu tumbuh 9,9% lagi pada tahun 2022 dengan nominal yang sama, yaitu Rp 7,5 triliun.

Meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendorong pasar modal menjadi lebih kompetitif. Kondisi ini memaksa setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar untuk menunjukkan kinerja yang unggul, baik secara operasional maupun finansial, demi mempertahankan posisinya di tengah persaingan global yang ketat. Di era globalisasi, kemampuan untuk menghasilkan produk berkualitas dan menjaga pangsa pasar menjadi kunci utama bagi keberlanjutan bisnis.

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai cerminan dari potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di masa depan. Indikator ini diukur untuk mengevaluasi hasil kerja dan pencapaian perusahaan selama periode waktu tertentu, yang memberikan gambaran berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan prospek masa depan, pertumbuhan perusahaan, dan potensi perkembangan bagi suatu perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan bagaimana manajemen mengelola aset dengan baik selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan keadaan keuangan dan operasional perusahaan. Stakeholder dapat mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan dan laporan tahunan (Andika & Istanti, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pertama adalah struktur modal, dimana struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing (eksternal)

dengan modal sendiri (internal). Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, diantaranya dengan menghitung rasio solvabilitas (DER). Struktur modal adalah aspek fundamental bagi perusahaan karena kualitasnya sangat memengaruhi kondisi finansial. Struktur ini merujuk pada komposisi pendanaan jangka panjang yang diperoleh dari kombinasi utang dan modal ekuitas. Untuk memastikan modal perusahaan memadai dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya, manajemen harus secara cermat mempertimbangkan faktor-faktor yang memungkinkan utang tersebut menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian Andriyani dan Nurasik (2024) terdapat pengaruh signifikan antara struktur modal dengan kinerja keuangan.

Selain itu, faktor penting lain dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah ukurannya. Ukuran ialah nilai yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa indikator seperti total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar sering kali menikmati keunggulan kompetitif, termasuk kekuatan pasar yang memungkinkan mereka menetapkan harga tinggi, serta skala ekonomi yang menekan biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas. Karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki operasi yang lebih rumit, investor pun menjadi semakin bergantung pada informasi keuangan yang komprehensif. Sebagai dampaknya, aliran kas perusahaan menjadi lebih kompleks seiring dengan upaya mereka untuk memaksimalkan keuntungan (Ariansyah et al., 2023).

Salah satu faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah likuiditas, yang merupakan penilaian terhadap seberapa mampu sebuah perusahaan memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan sumber daya internal yang ada. Perusahaan dapat beroperasi dengan baik dengan pendanaan yang memadai. Likuiditas ialah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas yang kuat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendanaan internal yang memadai untuk memenuhi kewajibannya. Sebagai salah satu tolok ukur utama kinerja, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dinilai memiliki manajemen keuangan yang solid, yang memungkinkan mereka mengoptimalkan aset dan meningkatkan performa secara keseluruhan. Dengan semakin tingginya likuiditas, perusahaan juga memiliki fleksibilitas lebih besar untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, investor sering menggunakan Rasio Lancar (Current Ratio) untuk membandingkan aset lancar dengan utang lancar dan untuk menilai kemampuan serta daya tarik perusahaan (Asysyafa & Putri, 2023).

Perusahaan Industri Makanan dan Minuman dipilih sebagai subjek penelitian alasannya karena memiliki cakupan yang luas dan memiliki aktivitas yang lebih dibandingkan dengan jenis sektor lainnya. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Kinerja Keuangan dengan temuan yang akurat. Dari uraian mengenai latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis memutuskan untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023”.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Trade-Off

Model yang dikembangkan oleh Baxter, Kraus, Litzenberger, dan Kaaro ini bertujuan untuk menguji teori Modigliani-Miller (MM). Pendekatan yang digunakan adalah menghubungkan asumsi-asumsi MM dengan biaya kebangkrutan, yang diyakini meningkat sebanding dengan tingkat utang (leverage) yang digunakan:

- Pada tingkat leverage rendah manfaat penghematan pajak akibat penggunaan utang dapat melebihi biaya kebangkrutan perusahaan;
- Pada tingkat leverage tinggi biaya kebangkrutan justru bisa melebihi manfaat penghematan pajak akibat penggunaan utang tersebut;
- Semakin besar penggunaan utang maka semakin besar pula keuntungan akibat utang tersebut namun PV biaya financial distress dan agency juga besar bahkan lebih besar.

Oleh karena itu model ini dinamakan model trade-off karena berpendapat bahwa struktur modal yang optimal tercapai ketika ada keseimbangan antara manfaat penggunaan utang (leverage) dan biaya-biaya yang muncul karenanya, seperti biaya kesulitan keuangan (financial distress) dan masalah keagenan (agency problem).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah cerminan dari kondisi sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan hasil kegiatan operasionalnya dalam kurun waktu tertentu. Analisis ini berfungsi untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam mengelola dana, memperoleh keuntungan, dan mematuhi aturan keuangan yang berlaku. Dengan kata lain, kinerja keuangan menjadi tolok ukur utama yang menggambarkan kualitas performa perusahaan dan menjadi dasar penting bagi pihak internal maupun eksternal, seperti investor, dalam mengambil keputusan (Fajrina & Hanah, 2023).

Kinerja keuangan dapat juga dipandang sebagai representasi kondisi finansial perusahaan pada periode tertentu, mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dengan membandingkan hasil kerja aktual terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Biasanya, penilaian tersebut menggunakan beberapa indikator kunci, seperti kecukupan modal, profitabilitas, dan likuiditas. Dengan mempertimbangkan berbagai definisi kinerja keuangan, kita dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan selama suatu periode yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan melalui indikator seperti likuiditas, kecukupan modal, dan sebagainya (Lorenza, 2019).

Struktur Modal

Kekuatan struktur modal merupakan faktor krusial yang menentukan daya saing jangka panjang sebuah perusahaan. Secara definitif, struktur modal adalah komposisi proporsional antara utang dan ekuitas (modal sendiri) yang digunakan perusahaan sebagai sumber pembiayaan utama untuk aset dan investasinya (Mala & Yudiantoro, 2023).

Oleh karena itu, salah satu fungsi utama manajer keuangan adalah menentukan struktur modal yang optimal. Kesalahan dalam penentuan ini bisa berdampak fatal, membawa perusahaan pada kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan. Penting untuk dicatat bahwa perbandingan antara utang jangka panjang, saham istimewa, dan saham biasa akan memengaruhi biaya modal secara keseluruhan. Hal inilah yang mengharuskan manajemen bertindak sangat hati-hati dalam menentukan komposisi struktur modal demi keberlangsungan perusahaan (Nahendha & Anita, 2024).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala atau besaran suatu bisnis, yang dapat diukur menggunakan indikator seperti total aset, jumlah penjualan, serta nilai rata-rata dari kedua variabel tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki dan dimanfaatkan secara optimal, nilai perusahaan akan meningkat, yang tercermin dari harga saham yang tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Sebaliknya, jika aset yang besar tidak dimanfaatkan secara efisien, nilai perusahaan akan menurun, dan harga sahamnya cenderung lebih rendah daripada nilai buku (Primasari et al., 2024).

Ukuran Perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah aset, hasil penjualan, penjualan rata-rata, dan total aset. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh besar terhadap kewajibannya dalam mengelola risiko. Bisnis berskala besar cenderung mendapat perhatian lebih dari

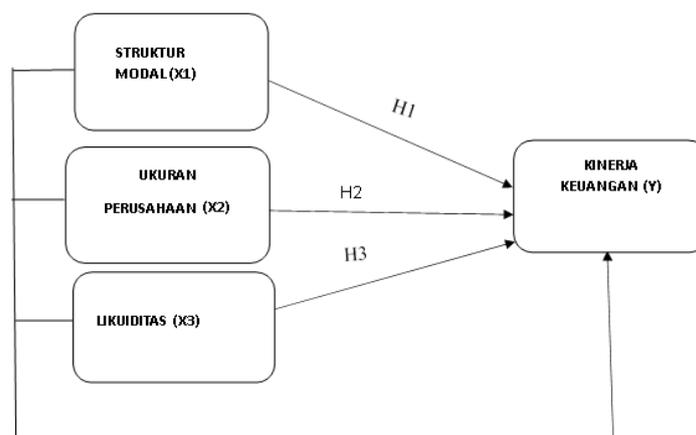
masyarakat luas, yang mendorong mereka untuk secara proaktif menjaga stabilitas dan kondisi internal perusahaan (Putri & Suprihhadi, 2025).

Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Sebuah perusahaan dikatakan liquid jika memiliki kekuatan finansial yang memadai untuk melunasi seluruh kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Menurut Sari (2025), ada hubungan terbalik antara likuiditas dan profitabilitas. Artinya, meskipun sebuah perusahaan memiliki banyak aset lancar (likuiditas tinggi), hal itu tidak selalu menjamin profitabilitas yang tinggi, karena aset tersebut mungkin tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, kondisi di mana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar utangnya disebut illiquid.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bisnis untuk melunasi likuiditas jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah hutang lancar dan aktiva lancar. Dalam jangka pendek, yang dimaksud utang jangka pendek yang merujuk pada kewajiban perusahaan yang harus dilunasi dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Dalam situasi ini, tingkat likuiditas yang kuat dianggap positif karena perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya tanpa harus menjual aset. Meskipun demikian, dari sudut pandang pemilik modal, rasio likuiditas yang terlalu tinggi dianggap tidak efisien. Hal ini disebabkan aset lancar cenderung memberikan tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap, sehingga dana yang terlalu banyak menganggur dalam bentuk aset lancar dianggap tidak optimal. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua utang yang akan jatuh tempo (Ridho & Rismawandi, 2024).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 44 perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, memastikan data yang digunakan relevan dan lengkap. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan serangkaian uji, dimulai dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan uji autokorelasi, dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda, dan diakhiri dengan uji hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji t dimana Struktur Modal memiliki nilai t sebesar 6.414 dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Struktur modal (capital structure) adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, jangka panjang dengan saham preferen dan saham biasa. Struktur modal semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan. Hal itu disebabkan karena semakin berkembangnya perusahaan, maka perusahaan itu membutuhkan dana yang besar dalam kegiatan operasionalnya.

Penelitian ini menguatkan teori trade-off, yang berargumen bahwa manajer akan mempertimbangkan keseimbangan (trade-off) antara manfaat penghematan pajak dan risiko biaya kesulitan keuangan saat menetapkan struktur modal. Perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung meningkatkan rasio utangnya untuk mendapatkan pengurangan pajak. Penambahan utang ini, pada gilirannya, akan berdampak pada performa finansial perusahaan.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan et al., 2023) yang juga menemukan bahwa struktur modal memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan dalam struktur modal menandakan peningkatan tingkat utang perusahaan. Situasi ini menciptakan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar utangnya, yang dapat mendorong pengelolaan aset menjadi lebih produktif dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji t dimana Ukuran Perusahaan memiliki nilai t sebesar -1.493 dengan nilai signifikan sebesar $0.140 > 0.05$. Hasil yang didapat tersebut tidak mendukung teori sinyal yang dikemukakan oleh (Tylova, 2023) karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya ukuran perusahaan tidak bisa dijadikan sebagai sinyal atas informasi baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Sehingga hipotesis ketiga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan ditolak.

Perusahaan yang memiliki total aset besar belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik, karena perusahaan dengan ukuran yang besar juga belum tentu memiliki sistem kerja yang baik. Akibatnya perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membiayai operasional perusahaan, dan biaya lainnya. Besar kecilnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat memprediksi jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat membawa perusahaan pada masalah keuangan. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Penilaian ukuran atau nilai perusahaan melibatkan banyak faktor. Salah satu pertimbangan utama bagi investor sebelum membeli saham adalah meninjau aspek-aspek performa yang terlihat dari laporan keuangan, termasuk reputasi, perolehan laba, dan kebijakan pembagian dividen perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Supriyadi (2025) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji t dimana Likuiditas memiliki nilai t sebesar 0.765 dengan nilai signifikan sebesar $0.447 > 0.05$. Likuiditas merupakan ukuran yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Pengelolaan likuiditas yang efektif sangat krusial agar perusahaan dapat menunaikan biaya operasional dan keuangan tanpa harus bergantung pada utang baru di masa depan (Sese & Sarwono, 2024).

Investor umumnya kurang menaruh perhatian pada rasio likuiditas karena rasio ini lebih menyangkut urusan internal perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Sebaliknya, investor lebih memprioritaskan rasio jangka panjang yang lebih relevan dengan

potensi pengembalian investasi. Para investor tidak terlalu mementingkan besar atau kecilnya rasio lancar (current ratio), karena fokus utama mereka adalah pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Nilai sebuah perusahaan tidak ditentukan oleh kemampuannya melunasi utang, melainkan oleh keahliannya dalam mengelola aset, modal, dan penjualan untuk menciptakan keuntungan yang pada akhirnya tercermin melalui harga sahamnya. Kondisi inilah yang menjadi alasan mengapa current ratio tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lorenza (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya perusahaan sektor teknologi dalam memperoleh laba. Selain itu, Jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya maka dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji statistik F, terbukti bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mendukung hipotesis awal yang diajukan peneliti bahwa ada hubungan searah yang jelas: Peningkatan pada ketiga variabel (struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas) akan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dan sebaliknya, Jika terjadi penurunan pada ketiga variabel tersebut, maka akan berbanding lurus dengan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Andriyani dan Nurasik (2024) yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, hal ini dibuktikan hal ini dibuktikan dari hasil t hitung 6.414 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, hal ini dibuktikan hal ini dibuktikan dari hasil t hitung -1.493 dengan tingkat signifikansi $0.140 > 0.05$.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, hal ini dibuktikan dari hasil t hitung 0.765 dengan tingkat signifikansi $0.447 > 0.05$. Struktur modal, ukuran Perusahaan dan likuiditas secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Struktur modal dan likuiditas secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, hal ini dibuktikan dari hasil f hitung 19.527 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, B. U. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 2184–2192. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.15470>
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh dewan komisaris independen, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Andriyani, D., & Nurasik, N. (2024). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan current ratio terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan food & beverage yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2021. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/innovative.v2i1.33>
- Ariansyah, R., Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 247–263. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.205>
- Asyasyafa, F. H., & Putri, E. (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap financial distress (Studi kasus perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018–2021). *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3559–3570. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Fajrina, A., & Hanah, S. (2023). Pengaruh struktur modal, leverage dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals sub industri makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021). *Jurnal Economina*, 2(11), 3168–3177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.791>
- Lorenza, N. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2017), 2, 1–14. <http://repositori.buddhidharma.ac.id/id/eprint/311>

- Mala, M., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh risiko bisnis, struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI 2019–2022. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 231–239.
- Nahendha, K. S., & Anita, W. (2024). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage terhadap profitabilitas. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 20(2), 288–292.
- Primasari, R., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan investasi pada PNS Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 292–301. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Putri, F. L. H., & Suprihhadi, H. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sub industri processed food yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 14.
- Ridho, R. A., & Rismawandi. (2024). Pengaruh kinerja keuangan, struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 34–43. <https://doi.org/10.69714/19yhgt07>
- Sari, R. N. I. (2025). Pengaruh manajemen aset, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 164–176. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i2.3245>
- Sese, M. M., & Sarwono, A. E. (2024). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal dan firm size sebagai variabel moderasi: Studi empiris pada perusahaan pertambangan sub-sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 264–274.
- Tarigan, F. A. B., Wahyudi, I., & Ramdani, M. (2023). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor food & beverage BEI tahun 2019–2022. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9538–9546. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2824>
- Tylova, J. B. (2023). Analisis profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2936–2949. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.3543>